

**TRADISI *TOLAK BALA* DITINJAU DARI PERSPEKTIF DAKWAH  
DI KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RESSA RAHMADANI**

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Manajemen Dakwah  
NIM. 170403024



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
1444 H / 2023 M**

**TRADISI *TOLAK BALA* DITINJAU DARI PERSPEKTIF DAKWAH DI  
KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

**RESSA RAHMADANI**

NIM. 170403024

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Manajemen Dakwah


جامعة الرانيري

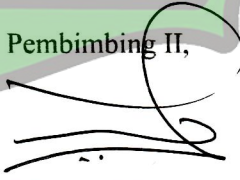
Disetujui Oleh :

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197210201997031002

  
Sakdiah, M.Ag  
NIP. 197307132008012007

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan  
Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar sarjana S-1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh :**

**RESSA RAHMADANI  
Nim. 170403024**

**Pada Hari/Tanggal**

Rabu, 26 juli 2023 M  
17 Dzulhijjah 1444 H

**Di**

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Mahmuddin, M.Si  
NIP. 197210201997031002**

**Dr. Sakdiah, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197307132008012007**

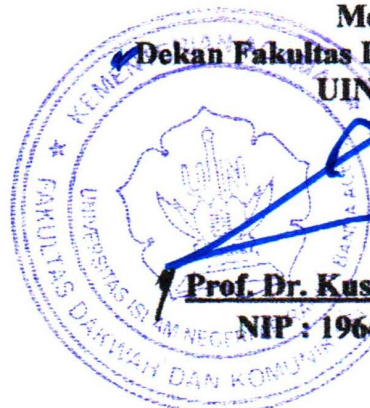
**Penguji I**

**Penguji II**

**Kamaruddin, S.Ag., M.A  
NIP. 196904141998031002**

**Raihan, S.Sos.L., M.A  
NIP. 198111072006042000**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP : 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ressa Rahmadani

NIM : 170403024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan benar ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 08 Juni 2023  
Yang Menyatakan,

A R

00E7FAKX688793820

Ressa Rahmadani

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Tradisi Tolak Bala ditinjau dari Perspektif Dakwah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan”**. Shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mana atas perjuangan beliau yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini mengkaji tradisi tolak bala yang terjadi di Kecamatan Sawang Aceh Selatan, tradisi tolak bala merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat, dalam ritualnya masyarakat melakukan doa dan makan Bersama keluarga di tepi pantai. Tradisi tolak bala ini sudah menjadi adat dikalangan masyarakat dan sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Tujuan utama dalam ritual tolak bala ini adalah meminta pertolongan Allah agar dijauhkan dari segala marabahaya, penyakit dan berbagai bencana alam.

Masyarakat meyakini bahwa melalui ritual tolak bala ini akan jauh dari segala bencana, penyakit dan dimudahkan segala urusan didunia. Secara khusus penelitian mengkaji bagaimana tradisi tolak bala, persepsi masyarakat, dan kendala dan dukungan masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi tolak bala.

Banda Aceh, 13 Juli 2023  
Peneliti

Ressa Rahmadani

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta dukungan baik secara moril maupun materi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah membantu dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Bapak Abizal Muhammad Yati, Lc., MA, selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah.
3. Bapak Fakhruddin, S. Sos. I., M. Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. Mahmuddin, S. Ag., M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sakdiah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu, meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada yang tercinta Ibunda dan Ayahanda yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, dukungan serta senantiasa memberikan do'a yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini.
7. Kepada Suami tercinta dan anak-anak, dan seluruh keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terimakasih atas segala kasih sayang, do'a

yang tiada henti-hentinya, dukungan moral dan material sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan Strata Satu dan mempersembahkan gelar Sarjana kepada keluarga.

8. Kepada para Nara sumber dan masyarakat Sawang Aceh Selatan, terimakasih atas bantuan informasi data sehingga terselesainya penyusunan Skripsi ini.

Banda Aceh, 13 Juli 2023  
Peneliti

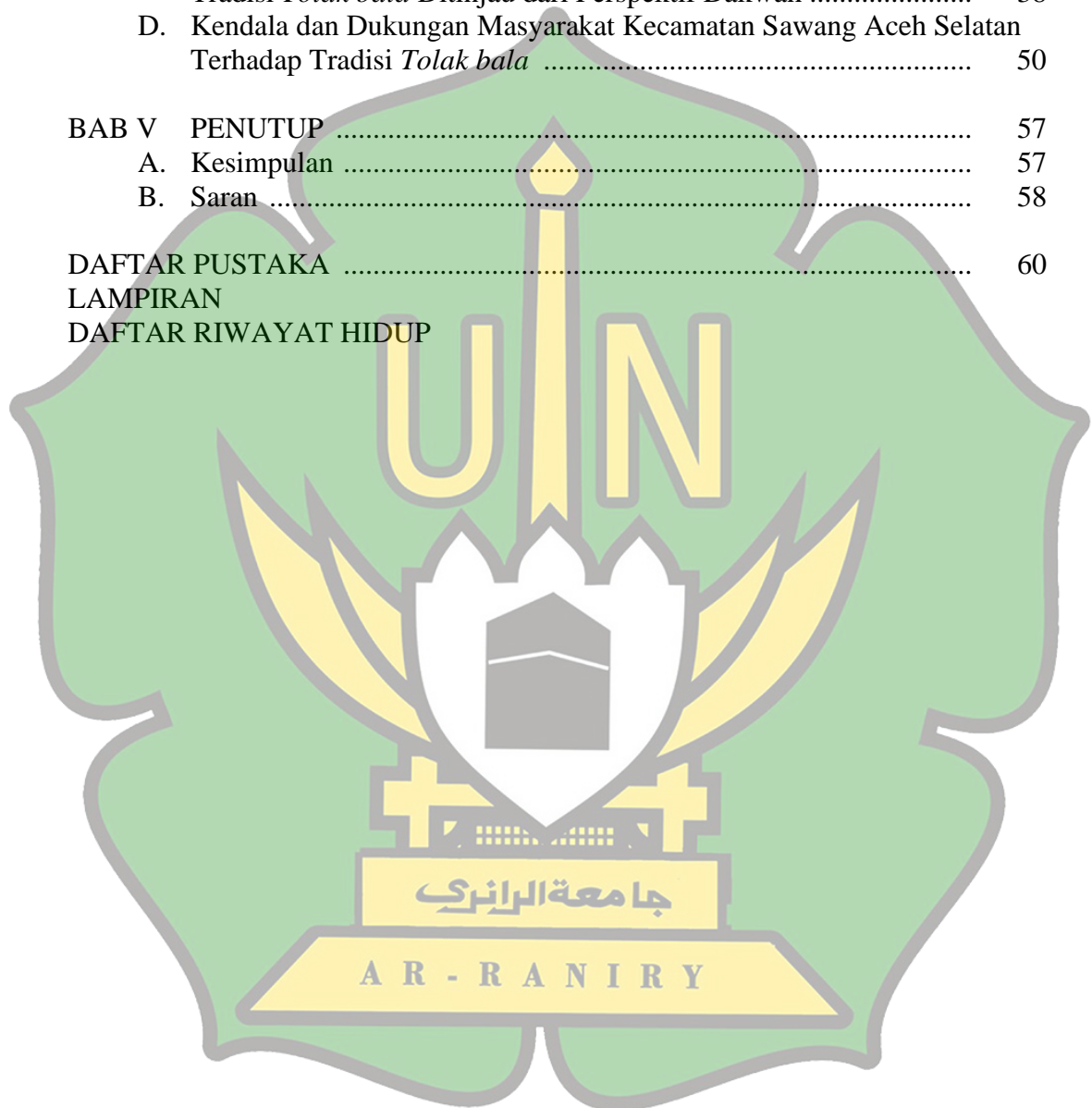
Ressa Rahmadani



## DAFTAR ISI

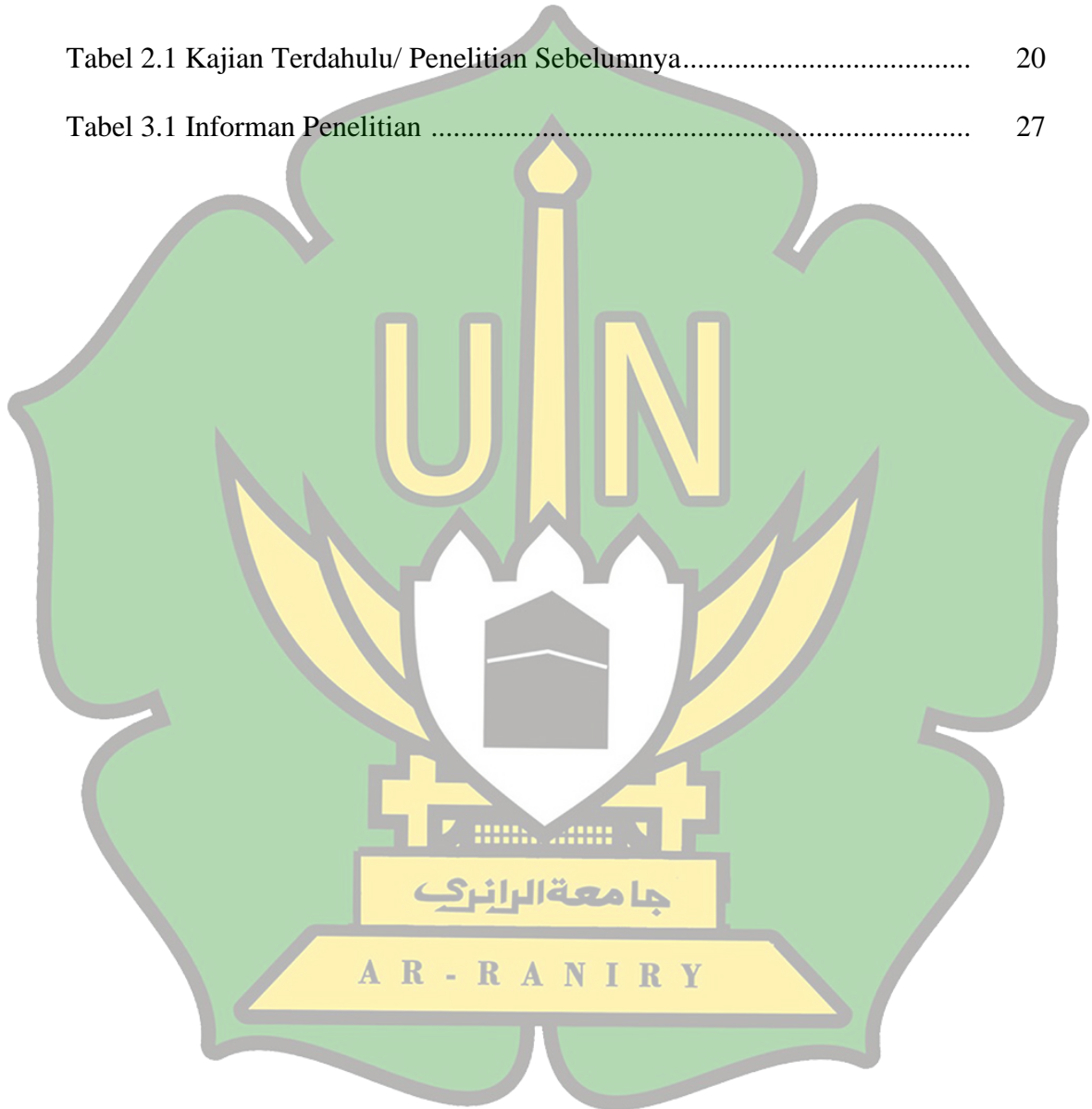
HALAMAN SAMBUNG JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	8
A. Pengertian Tradisi .....	8
B. Istilah-istilah Tradisi .....	10
1. Adat Istiadat .....	10
2. Budaya .....	12
3. Kebiasaan .....	13
C. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat .....	13
D. Tradisionalisme Burubah ke Arah Modernisme .....	14
E. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan .....	15
F. Masyarakat Perdesaan ( <i>Rural Community</i> ) dan Masyarakat Perkotaan ( <i>Urban Community</i> ) .....	17
G. Pengertian Masyarakat .....	18
H. Upacara Adat Konsep Tradisional .....	18
I. Kajian Terdahulu .....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	25
A. Metode Penelitian .....	25
B. Sumber Data .....	26
C. Metode Pengumpulan Data .....	27
D. Tahapan Penelitian .....	28
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	29

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A.	Profil Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan .....	35
B.	Tradisi <i>tolak bala</i> di Kecamatan Sawang Aceh Selatan .....	37
C.	Persepsi Masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan Terhadap Tradisi <i>Tolak bala</i> Ditinjau dari Perspektif Dakwah .....	38
D.	Kendala dan Dukungan Masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan Terhadap Tradisi <i>Tolak bala</i> .....	50
BAB V	PENUTUP .....	57
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran .....	58
	DAFTAR PUSTAKA .....	60
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu/ Penelitian Sebelumnya.....	20
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	27



## ABSTRAK

Budaya dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Islam telah mengklasifikasikan budaya menjadi tiga, yaitu budaya yang bertentangan, sebagian bertentangan, dan sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Salah satu budaya atau tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah tradisi tolak bala dan dapat dijadikan sebagai media dakwah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi tolak bala, persepsi masyarakat terhadap tradisi *tolak bala* ditinjau dari perspektif dakwah, dan kendala dan dukungan masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi tolak bala. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), observasi untuk menggali data yang terkait dengan prosesi dan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Wawancara dengan beberapa tokoh Agama, tokoh masyarakat dan dan pemangku adat. Hasil penelitian 1) Tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan adalah kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh Masyarakat Sawang yang dilakukan pada setiap hari Rabu terakhir dalam bulan safar (*uroe rabu abeh*), 2) Persepsi masyarakat bahwa upacara ini memiliki nilai-nilai yang sangat kuat dalam ajaran agama Islam, seperti rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT, serta penghargaan terhadap kebersamaan dan solidaritas antara sesama manusia. Selain itu, upacara ini juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, 3) Tradisi tolak bala masih dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat setempat. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan kurangnya generasi muda yang tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi ini.

Kata Kunci : Tradisi, tolak bala dan dakwah

جامعه الرانيري  
A R - R A N I R Y

## ABSTRACT

Culture and Islam are a complementary unit. Islam has classified culture into three, namely cultures that are contradictory, some are contradictory, and not at all contrary to Islam. One culture or tradition that does not conflict with Islamic teachings is the tradition of rejecting reinforcements and can be used as a medium of da'wah. The purpose of this study was to find out the tradition of rejecting reinforcements, the community's perception of the tradition of rejecting reinforcements from a da'wah perspective, and the constraints and support of the people of Sawang District, South Aceh for the tradition of rejecting reinforcements. This type of research is field research, observation to explore data related to the procession and the value of da'wah contained therein. Interviews with several religious leaders, community leaders and traditional stakeholders. The results of the study 1) The tradition of turning back reinforcements in Sawang District, South Aceh Regency is a routine activity carried out by the Sawang Community which is carried out every last Wednesday in the month of Safar (uroe rabu abeh), 2) The community's perception that this ceremony has very high values strong in the teachings of Islam, such as gratitude and obedience to Allah SWT, as well as respect for togetherness and solidarity among human beings. In addition, this ceremony can also be a means of conveying Islamic teachings and inviting people to practice religious values in their daily lives, 3) The tradition of rejecting reinforcements is still considered important by most of the local community. However, there are several obstacles that need to be considered in maintaining and developing this tradition, such as the lack of support from the local government and the lack of young people who are interested in learning and continuing this tradition.

Keywords: Tradition, tolak bala, dakwah

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya Provinsi Aceh terdiri dari berbagai suku, agama dan ras, tentu saja memiliki berbagai keunikan maupun kekhasan tersendiri dalam beberapa hal, diantaranya adalah yang bersangkutan dengan tradisi, adat-istiadat maupun budaya oleh masyarakat muslim Indonesia yang religius. Islam memiliki ajaran yang tentunya berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya dengan merujuk pada Al- Qur'an dan hadits, yang harus dijalankan dan diikuti oleh setiap pemeluknya, sedangkan tradisi merupakan kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak harus untuk diikuti atau dijalankan oleh setiap kelompok yang lainnya, meskipun sesama muslim, tetapi tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut mengandung unsur-unsur Islam yang diamalkan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi merupakan kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Adat kebiasaan masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan itu ada karna ada masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan adalah adat istiadat sedangkan kebudayaan adalah wujud nyata dari aktivitas adat istiadat

---

<sup>1</sup> Bakhtiar, 2015. *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 1.

yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Ritual kebudayaan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kegiatan acara yang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat tradisi. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh kelompok etnik diberbagai daerah adalah ritual.<sup>2</sup>

Tradisi *tolak bala* atau *rabu abeh*<sup>3</sup> adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang mana pada bulan Safar Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk Bala di muka bumi. Menurut pandangan masyarakat, bahwa “*Uroe Rabu Abeh*” memang indetik dengan Bulan Bala dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan proses “*Tolak bala*” yang dirayakan pada hari Rabu terakhir dalam Bulan Safar.

Berbagai persoalan, tantangan dan rintangan seperti gagal panen, bencana alam, penyakit dan sebagainya merupakan bencana dari Allah. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara.

Ritual *tolak bala* bukan hanya dilakukan pada bulan Safar, melainkan pada bulan dan waktu-waktu tertentu lain yang sudah ditetapkan oleh pemuka adat. Hal ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang, setiap musim melakukan ritual-ritual dengan tujuan dan harapan agar terhindar dari berbagai cobaan dan

---

<sup>2</sup> Ronald Roberston, 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: penerbit Rajawali, h 30

<sup>3</sup> Hari rabu pada minggu terakhir dalam bulan safar tahun Hijriah

bencana. Sementara upacara *tolak bala* yang paling fundamental dan terjadwal serta sudah menjadi tradisi adalah upacara *tolak bala* pada hari Rabu terakhir dalam bulan safar.

Prosesi *Tolak bala* dulunya dilakukan dengan cara upacara berdoa bersama-sama baik di *meunasah* (surau), dayah, sungai, pantai, ataupun pemandian. Prosesi dipimpin oleh seorang teungku (ustadz) atau pemangku adat dengan membacakan doa-doa yang relevan atau berkenaan menolak bala. Pada akhir prosesi *Tolak bala* digelar kenduri berupa makan bersama-sama dari "bu kulah"<sup>4</sup> (nasi di dalam bungkus) yang sudah dibawa dari rumah masing-masing. Perlu dicatat, kendati menjadi kultur general yang hampir masyarakat sepanjang pantai Barat Selatan Aceh melaksanakannya, namun, tiap wilayah mempunyai sub kultur sendiri. Selanjutnya, setelah dilakukan ritual mandi kembang dan wangi-wangian, orang-orang bersama keluarga atau kerabat melakukan mandi bersama.

Bulan Safar adalah salah satu bulan di dalam kalender Hijriah yang identik dengan cuaca pancaroba atau suasana yang tidak menentu serta beraura kurang baik terhadap kebugaran fisik maupun psikis yang membuat manusia menjadi rentan oleh gangguan berbagai jenis penyakit. Masyarakat Aceh sering juga disebut sebagai bulan panas atau "*buleun su-um*"<sup>5</sup>. Masyarakat Aceh pada umumnya, khususnya Kabupaten Aceh Selatan berpendapat bahwa Bulan Safar identik dengan Bulan turun bala dari sang pencipta ke bumi.

---

<sup>4</sup> Nasi yang dibungkus dengan daun pisang, daun pisang dipanaskan dulu dengan api hingga layu agar tidak mudah robek saat digunakan.

<sup>5</sup> Cerita rakyat, pada adat kebiasaan dan pengalaman masyarakat bahwa pada bulan safar cuaca sangat panas.

Globalisasi budaya (globalisasi kultural) terjadi di mana-mana antara dua belahan dunia yaitu dunia Barat dengan dunia Timur.<sup>6</sup> Globalisasi budaya terusmenerus sampai ke pelosok dunia, bahkan Aceh sebelum dunia mengenal istilah globalisasi secara gamblang, Aceh sudah pernah mengalami globalisasi budaya, dimana Aceh sebelum perkembangan budaya Islam sudah terlebih dahulu dikuasai oleh budaya Hindu. Sehingga akibat peristiwa tersebut terjadilah akulturasi budaya antara budaya Hindu dengan budaya Islam, yaitu salah satu diantaranya Tradisi *Tolak bala*. Para Mubaliq Islam yang menyebarkan agama Islam di Aceh, sangat menghormati budaya Hindu yang terlebih dahulu memasuki Aceh salah satunya adalah Tradisi *Tolak bala*.

Pada masa penganut Hindu-Budha Tradisi mereka dalam Ritual *Tolak bala*, masyarakat dengan berbondong-bondong pergi ke sungai dan menghanyutkan sesajen yang didalamnya berisi seperti kepala kerbau, ayam jantan, nasi dan bermacam-macam lainnya.<sup>7</sup> Setelah datangnya Islam di Aceh, Ulama mengganti Ritual tersebut dengan cara berdoa di tepi sungai secara berjama'ah, seperti mengucapkan doa *Tolak bala*, Dalail Khairat, Yasin dan doa- doa lainnya.<sup>8</sup> Tradisi ini masih berlaku di Aceh khususnya di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Pelaksanaan upacara *tolak bala* untuk menghindari dari berbagai musibah. Sebagai manusia kadang kala kita sering lupa diri, sehingga dengan seenaknya baik disadari maupun tidak disadari manusia itu telah berbuat bathil. Apabila hal

---

<sup>6</sup> Kriyantono, 2007. *Pengantar Publik Relations*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. H 23

<sup>7</sup> Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Perdana Mulya Sarana: Medan. h 12

<sup>8</sup> Tidak diketahui secara pasti kapan terjadi perubahan, hal ini merupakan usaha dari pada ulama secara pelan-pelan merubah tata cara ritual tolak bala tersebut.

yang demikian terus berlanjut, maka Allah SWT pun sering memperingatkan manusia itu dengan berbagai bentuk dan cara. Upacara *tolak bala* dianggap sebagai ritual pengusir bala atau musibah, baik itu musibah penyakit, kebakaran besar, angin kencang, hujan dan kemarau berkepanjangan. Apabila itu telah menimpa dan tidak bisa dihindari maka jalan satu-satunya adalah berdoa kepada Allah SWT, dan memohon ampunan maka diadakanlah kenduri *Tolak bala* ini.

Masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Demikian pula dengan anggapan masyarakat Kecamatan Sawang terhadap Tradisi *Tolak bala* merupakan suatu bentuk tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka. Penyelenggaraan Tradisi *Tolak bala* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Sawang, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Tradisi *Tolak bala* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Sawang secara rutin, yaitu pada hari rabu terakhir dalam bulan Safar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memperoleh informasi dan data yang komprehensif perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai tradisi tersebut yang sudah dikemas dalam tata budaya masyarakat, dengan judul **Tradisi Tolak bala Ditinjau dari Perspektif Dakwah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *tolak bala* ditinjau dari perspektif dakwah?
3. Apa saja kendala dan dukungan masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *tolak bala*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *tolak bala* ditinjau dari perspektif dakwah.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dan dukungan masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *tolak bala*.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu mengetahui mengenai hakikat kebenaran tentang tradisi *tolak bala* masyarakat Aceh pada umumnya, dan menjadi salah satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi serta

berguna sebagai bahan acuan bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi kasus.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat mengetahui persepsi masyarakat sawang terhadap tradisi *Tolak bala* dan mengetahui kendala dan dukungan masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *tolak bala*.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Kata tradisi berasal dari kata “*traditium*” yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu.<sup>9</sup>

Tradisi juga merupakan hasil karya cipta dan karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Seperti misalnya tradisi *tolak bala*. Sesuatu yang diwariskan tidak mesti diterima, dihargai, diasimilasikan atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro*. Skripsi: Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, Ilmu Sosiologi, 2014, h 11

<sup>10</sup> Safrizal, *Analisis Tradisi...* h 11

Masyarakat yang kebudayaannya diwarnai oleh tradisionalisme, cenderung untuk menengok ke masa yang lampau apabila ingin memecahkan suatu masalah di dalam hidupnya. Tradisi di Indonesia lebih umum dinamakan adat, menjadi pedoman dalam mengatur tata hidupnya, baik mengatur dalam tata keluarga, masyarakat, pemerintah, dan dalam hubungan dengan orang lain dari luar masyarakat. Dengan berpegang pada adat maka masyarakat dapat mengatur kehidupannya dengan mantap dan kuat sehingga kehidupan itu menjadi stabil. Adat itu menjadi tambah kuat karena menurut masyarakat mereka mendapat restu dari para leluhurnya, baik yang masih ada di dunia atau yang sudah meninggal.

Adat yang berarti kebiasaan atau praktik secara teoritis, tidak pernah menjadi sumber resmi hukum Islam, namun dalam praktiknya ia sering dijadikan salah satu rujukan hukum. Adat biasanya digunakan ketika sumber utama rujukan umat Islam al Qur'an dan Hadis, qias, ijma', tidak ditemukan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap *tradisional* adalah bagian terpenting dalam sistem *transformasi* nilai-nilai kebudayaan. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung, berupa pendidikan dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

---

<sup>11</sup> Safrizal, *Analisis Tradisi ...*h. 24

## B. Istilah-istilah Tradisi

### 1. Adat Istiadat

Secara bahasa *Al-'adatu* yang berarti pengulangan, jadi dapat dipahami bahwa *al-adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut jumbuh ulama, batasan minimal sesuatu itu bisa dikatakan sebagai sebuah *al-adah* adalah kalau dilakukan selama tiga kali secara berturut turut.<sup>12</sup>

Kata adat biasanya juga sering disinonimkan dengan kata '*urf*', yaitu kebiasaan, namun para ulama membahas kedua kata ini dengan panjang lebar, ringkasnya, *al-'Urf* adalah sesuatu yang diterima oleh tabiat dan akal sehat manusia. Meskipun arti dua kata ini agak berbeda namun jika kita lihat dengan jeli, sebenarnya keduanya adalah dua kalimat yang apabila bergabung akan berbeda arti namun bila berpisah maka artinya sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kaidah ini menurut istilah para ulama adalah bahwa sebuah *adat* kebiasaan dan '*urf*' itu bisa dijadikan sebuah sandaran untuk menetapkan hukum syar'i apabila tidak terdapat nas syar'i yang bertentangan dengannya. Dalam kajian ushul fiqhi, '*urf*' adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupam mereka sehingga mereka merasa tentram. Kebiasaan yang berlangsung lama itu dapat berupa ucapan dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum, dalam konteks ini istila '*urf*' sama dan semakna dengan *al-adah* (adat kebiasaan).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqhi Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004. H. 93

<sup>13</sup> ibid

'Urf atau adat, dapat diterima oleh hukum Islam dengan syarat, *pertama* tidak ada dalil yang khusus untuk suatu masalah baik dalam al Qur'an atau as-Sunnah, *kedua* pemakaian tidak mengakibatkan dikesampingkannya nash syari'at termasuk juga tidak mengakibatkan mafsadah kesulitan atau kesempitan, *ketiga* telah berlaku secara umum dalam arti bukan hanya dilakukan beberapa orang saja.<sup>14</sup> 'Urf sebagai landasan penetapan hukum atau 'urf sendiri yang ditetapkan sebagai hukum bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemudahan, terhadap kehidupan manusia. Dengan berpijak pada kemaslahatan ini pula manusia menetapkan segala sesuatu yang mereka senang dan mereka kenal. Adat kebiasaan seperti ini telah mengakar dalam masyarakat sehingga sulit ditinggalkan karena terkait dengan berbagai kepentingan hidup mereka. Para ulama berpendapat bahwa 'urf yang shahih saja yang dapat dijadikan dasar pertimbangan mujtahid maupun para hakim untuk menetapkan hukum atau keputusan.

Ulama Malikiyah banyak menetapkan hukum berdasarkan perbuatan-perbuatan penduduk madina. Berarti menganggap apa yang terdapat dalam masyarakat dapat dijadikan sumber hukum dengan ketentuan tidak bertentangan dengan syara'. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa 'urf dapat dipakai sebagai dalil mengistimbatkan hukum, namun 'urf bukan dalil yang berdiri sendiri, ia menjadi dalil karena ada yang mendukung dan ada sandarannya, baik berbentuk ijma', maupun maslahat.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqhi Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta:Perenada Media Group, 2006. H 89

<sup>15</sup> Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqhi Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004. H. 100

## 2. Budaya

Secara epistemologi kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan *daya* memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Dedi Supriadi mengartikan bahwa budaya (*culture*) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan. Dengan demikian secara singkat dan sederhana, sebagaimana dipahami secara umum, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>16</sup>

Namun, perlu juga ditegaskan di sini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karena Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi, yang berarti kebudayaan dan tradisi Islam.

---

<sup>16</sup> Supriyadi, Dedi *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008. h. 291

### 3. Kebiasaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.<sup>17</sup> Maka dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Kebiasaan terbentuk dari enam tahapan yaitu berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan. Dalam tahapan berfikir seorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian dan berkonsentrasi.

Selanjutnya tahap perekaman adalah saat seorang berfikir tentang suatu hal dan otak merekamnya, dalam tahapan pengulangan, seorang ingin bertindak untuk mengulang perilaku yang serupa dengan rasa yang sama. Setelah melakukan pengulangan, seorang akan menyimpannya dalam otak dan menghadirkannya setiap menghadapi kondisi yang sama. Terakhir adalah tahap pengulangan, dalam tahap ini secara tidak disadari seorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat dalam alam sadarnya.<sup>18</sup>

#### C. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan kini untuk membangun masa

<sup>17</sup> Poerwaridinatha, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1998. h. 90

<sup>18</sup> Ronald Roberston, 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: penerbit Rajawali, h 30

depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
3. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
4. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>19</sup>

#### **D. Tradisionalisme Berubah Ke Arah Modernisme**

Masyarakat yang kebudayaannya diwarnai oleh tradisionalisme, cenderung untuk menengok ke masa yang lampau apabila harus memecahkan suatu masalah di dalam hidupnya.<sup>20</sup> Tradisi atau di Indonesia lebih umum dinamakan Adat,

<sup>19</sup> Supriyadi, Dedi *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008. h. 291

<sup>20</sup> Selo Soemardjan, 1993. *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan. h. 103

menjadi pedoman di dalam mengatur tata hidupnya, baik tata hidup di dalam keluarga, di dalam masyarakat, dalam hubungannya dengan Pemerintah, dan dalam hubungannya dengan orang-orang lain dari luar masyarakatnya. Dengan berpegangan pada adat maka masyarakat dapat mengatur kehidupannya dengan mantap dan kuat sehingga kehidupan itu menjadi stabil. Adat itu menjadi bertambah kuat oleh karena menurut pendapat masyarakat mengandung “restu” dari para leluhurnya, baik yang masih ada di dunia fana maupun yang sudah pindah ke dunia baka.<sup>21</sup>

#### **E. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan**

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah dimuka bumi dan diberikan kemampuan.<sup>22</sup> Sebagai daya manusia, Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, perasaan, dan perilaku. dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut nyatanya bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

---

<sup>21</sup> Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, Setangkai *Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 103.

<sup>22</sup> Elly M, Setiadi, Dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya & Dasar*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group. h, 36

Kebiasaan yang dilakukan secara rutinitas dan terstruktur oleh masyarakat menjadi permanen, dan hal inilah yang menjadi adat/ budaya yang turun temurun. Namun demikian ada budaya yang sesuai dengan syariat dan ada juga yang bertentangan. Dalil tentang budaya tolak bala yang berkesuaian dengan syariat sebagai berikut, doa memiliki peran penting dalam meminta perlindungan dari bencana atau malapetaka. Beberapa doa tertentu seperti Ayat Kursi (Surah Al-Baqarah 2:255).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : *Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Dalam konteks keagamaan atau spiritual, konsep perlindungan dari bencana atau malapetaka, yang sering diidentifikasi sebagai "tolak bala," dapat ditemukan dalam banyak tradisi agama. Berikut adalah dalil atau ayat-ayat yang sering dihubungkan dengan konsep perlindungan atau doa untuk keselamatan yang terdapat dalam QS Al-Baqarah 2:286.

Artinya : *Allah tidak memberatkan seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikul. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau adalah pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*

Sementara itu dalil yang menyatakan bertentangan dengan ritual tolak bala, yaitu seperti yang terdapat dalam QS Al-Baqarah 2:155.

Artinya : *"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Penting untuk dicatat bahwa konsep "tolak bala" dan praktik-praktik yang terkait sering kali berakar dalam keyakinan keagamaan atau spiritual tertentu, dan interpretasi tergantung pada sudut pandang dan konteks spesifik. Oleh karena itu, mencari "dalil yang bertentangan" dengan tolak bala bisa menjadi suatu pemahaman yang kurang tepat, karena banyak keyakinan yang dapat menekankan berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang ujian dan penderitaan.

Namun, dalam beberapa tradisi keagamaan, terutama yang melibatkan pandangan terhadap penderitaan atau ujian sebagai suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihindari, dapat ditemukan pemikiran yang mendorong untuk menerima dan menghadapi tantangan, bukan mencoba untuk menolaknya.

#### **F. Masyarakat Perdesaan (*Rural Community*) dan Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*)**

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat perdesaan "*rural community*" dengan masyarakat perkotaan "*urban community*". Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, oleh karena dalam masyarakat-masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat-masyarakat sederhana pengaruh dari kota secara relative tidak ada.

## G. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah persekutuan hidup orang-orang yang menepati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek atas dasar norma sosial tertentu. Setiap masyarakat lahir karena adanya kerja sama di antara warganya yang saling terikat dalam suatu norma tertentu. Unsur pokok dalam masyarakat terdiri atas hal-hal berikut.

1. Manusia yang cenderung yang bersifat heterogen dalam berbagai aspek, dalam jumlah besar yang saling berinteraksi, antar individu maupun kelompok sehingga menjadi satu kesatuan sosial budaya.
2. Kerja sama yang terjadi secara otomatis pada setiap warga masyarakat dalam berbagai aspek.
3. Wilayah dengan batas tertentu yang merupakan wahana berlangsungnya suatu tata kehidupan Bersama.
4. Norma sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Norma sosial biasanya bersumber dari sistem tata nilai yang tumbuh dan kembang.

Masyarakat yang dimaksud disini adalah sekumpulan orang yang menjadi objek penelitian, yaitu masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan yang masih sangat kental dengan tradisi tolak bala.

## H. Upacara Adat Konsep Tradisional

Adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang

saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional.<sup>23</sup> Upacara Adat Tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari system kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara Tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan mengacu pada pendapat ini maka Upacara Adat Tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.<sup>24</sup>

Tradisi yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan, ritual turun temurun dan orang tua, leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan. Tradisi ini sudah menjadi adat dan dilaksanakan pada setiap hari rabu terakhir sebelum memasuki bulan Ramadhan.

---

<sup>23</sup> Arjono Suryono, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Penerbit Persindo. Budhisantoso. h. 4

<sup>24</sup> Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta

## I. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi ritual tolak bala bukan hanya terjadi di Aceh saja, namun juga terjadi di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Dalam hal ini mungkin terdapat perbedaan tata cara pelaksanaan dan tujuan dari pada kegiatan ritual tersebut. Berikut merupakan beberapa penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu/ Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Jurnal/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Farhan Indra	Analytica Islamica/ Vol. 12 No. 2 (2022)	Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam	Masyarakat desa Perkebunan Teluk Panji melaksanakan Tradisi Tolak Bala tersebut adalah datangnya kekhawatiran di dalam kehidupan masyarakat terhadap adanya musibah atau wabah yang melanda persawahan berupa bala dalam bentuk hasil panen tersebut habis dimakan tikus yang sampai dimakan rumpun padi tersebut habis di makan.	Secara umum tujuan ritual tolak bala untuk kegiatan berdoa Bersama memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari segala musibah dan malapetaka.	Penelitian ini mengkaitkan ritual dengan hukum Islam. Sedangkan Penelitian berikut mengkaji unsur dakwah dalam ritual tolak bala
2	Hasbullah, Toyo, Awang Azman Awang Pawi	Jurnal Ushuluddin/ Vol 25, No 1 (2017)	Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan	Ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri tolak bala. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat	Jenis penelitian kualitatif. Ritual tolak bala bertujuan meminta pertolongan Allah agar terhindar dari segala musibah.	Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Sedangkan penelitian berikut

No	Nama	Jurnal/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)	pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar		menggunakan instrumen wawancara.
3	Azmi Fitriasia Humanus/ Vol 13, No 1 (2014)	Humanus/ Vol 13, No 1 (2014)	Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut	Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara ‘tolak bala’ sangat penting bagi masyarakat nelayan. Aspek religius, sosial dan ekonomi upacara ‘tolak bala’ dapat merubah pandangan masyarakat. Nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara ‘tolak bala’ telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.	Secara umum tujuan ritual tolak bala untuk kegiatan berdoa Bersama memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari segala musibah dan malapetaka.	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian dan pokok bahasan, yaitu dengan tujuan menjaga keharmonisan dan memberikan kesadaran hidup hemat.
4	Siti Nur Aisyah	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id/eprint/2778/">http://repository.uin-suska.ac.id/eprint/2778/</a> (2016)	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala	Pelaksanaan Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar sedikit ditemukan nilai-nilai Islami, implementasinya kepada kepercayaan animisme dinamisme, diyakini dengan melaksanakan shalat tolak bala yang dilakukan masyarakat secara berjamaah dengan diikuti dzikir untuk menolak bala	Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu pada Teknik dan tatacara ritual tolak	Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian

No	Nama	Jurnal/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Bulan Safar pada Desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Sslam	bencana yang akan terjadi pada kampung boleh saja dilakukan, namun tidak harus menunggu ketetapan pada bulan Safar, diadakan kenduri, persembahan kepada makhluk ghaib, tangkal, pensucian pada benda-benda yang digunakan untuk bekerja, mandi safar, sesajen, bunga ditabur di persimpangan jalan, yang keseluruhannya itu diyakini untuk menolak bala bencana, menghilangkan musibah yang akan terjadi pada kampung adalah perbuatan syirik, bidah dan akan jatuh kepada hukum haram, jika kemungkinan pelaksanaan ritual hanya dengan kenduri, pembacaan doa, Al-Fatihah, ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan untuk mengingat Allah SWT maka dibolehkan karena ada peluang dibenarkan oleh syariat Islam.	bala, dan maksud daripada kegiatan ritual tolak bala yaitu dengan harapan yang keseluruhannya itu diyakini untuk menolak bala bencana, menghilangkan musibah.	dan instrument yang digunakan.
5	Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra	Hikmah, Vol. 18, No. 1 (2021)	Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)	Masyarakat Simaroken meyakini tradisi tolak bala dapat menjauhkan mereka dan tanamannya dari segala marabahaya. Prosesi tradisi tolak bala sebelum menanam padi dilaksanakan oleh semua masyarakat setempat dengan menyediakan makanan, minuman yang akan dihidangkan pada acara tersebut dan menu utamanya, yaitu lamang sipuluik. Karena lamang yang terbuat dari sipuluik (ketan) merupakan bagian dari yang ditanam oleh masyarakat setempat dan sebagai simbolis dari hasil tanamannya. Tradisi tolak bala dipimpin oleh seorang ulama dengan prosesi awali membaca surat yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Naas dan beberapa surat lainnya yang diikuti oleh seluruh masyarakat serta doa yang dipimpin oleh seorang ustad serta diakhiri dengan menyantap hidangan secara bersama-sama.	Persamaan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.	Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian, yaitu dalam penelitian ini tradisi tolak bala sebelum tanam padi, dengan tujuan agar tanaman padi.

Tabel 2.1 merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang ritual tolak bala yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, bahwa rangkaian kegiatan ritual tolak bala tersebut dilakukan oleh segenap masyarakat sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, hal ini sudah menjadi adat dikalangan masyarakat sehingga tetap dilakukan setiap tahunnya.

Ritual tolak bala ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai cara, tujuan dan harapan, namun tujuan utama adalah meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari berbagai marabahaya dan musibah. Sebagaimana penelitian Farhan Indra<sup>25</sup>, bahwa masyarakat desa Perkebunan Teluk Panji melaksanakan Tradisi Tolak Bala tersebut adalah datangnya kekhawatiran di dalam kehidupan masyarakat terhadap adanya musibah atau wabah yang melanda persawahan berupa bala dalam bentuk hasil panen tersebut habis dimakan tikus. Penelitian Hasbullah, dkk<sup>26</sup>, kegiatan ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana dan mengobati kampung yang dibungkus dengan cara kenduri tolak bala.

<sup>25</sup> Farhan Indra. Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam. *Analytica Islamica*. Vol. 12 No. 2 (2022)

<sup>26</sup> Hasbullah, Toyo dan Awang Azman Awang Pawi. Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*. Vol 25, No 1 (2017)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap kajian dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan kajian penelitian ini terdapat pada kasus dan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya melakukan berbagai kegiatan ritual untuk melindungi diri, keluarga dan lingkungan, tentunya dengan berbagai cara dan metode menurut keyakinan dan tata cara yang sudah menjadi turun temurun dan leluhur mereka.

Pada umumnya tujuan ritual tolak bala adalah bentuk doa, harapan dan permintaan kepada sang Khalik agar dijauhkan dari segala marabahaya, wabah penyakit, musibah dan sebagainya. Hal tersebut di atas sesuai dengan kajian dalam penelitian ini, bahwa mengkaji fenomena tradisi tolak bala, tujuan dan tekniknya. Juga terdapat persamaan dari segi instrument.

#### 2. Perbedaan

Penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan kajian dalam penelitian ini, yaitu : pada variable khusus, penelitian ini mengkaji tradisi tolak bala namun melihat unsur dakwahnya, karena di dalam kegiatan ritualnya terdapat beberapa Tindakan yang secara tidak langsung adalah membimbing masyarakat untuk memahami makna tolak bala.

Terbukti bahwa, dewasa ini tidak sedikit ritual tolak bala ini dilakukan doa Bersama di masjid-masjid, yang sebelumnya selalu dilakukan secara Bersama di pantai. Sehingga berbagai ritual yang bertentangan dengan keyakinan (Agama Islam).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan bentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

Metode ini mampu menangkap dan memahami keberadaan saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam ritual *tolak bala* pada masyarakat Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bersifat deskripsi dan tidak memerlukan kuantifikasi, sehingga metode kualitatif dipandang tepat untuk digunakan penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Melalui metode ini akan didapatkan data-data yang bersifat deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa serta dalam peristilahannya.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang menjadi corak penelitian kualitatif deskriptif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek

---

<sup>27</sup> R. Bogdan & S.J. Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan) (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 4

tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dan objek yang diteliti.<sup>28</sup>

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, dengan alasan bahwa masyarakat daerah ini masih melaksanakan kegiatan ritual *tolak bala* secara rutin setiap tahunnya. Penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, kegiatan rutinitas *tolak bala* ditinjau dari perspektif dakwah dan data-data yang dipandang terkait dengan penelitian ini. Data-data yang dikumpulkan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian yang kesemuanya dianalisis dari perspektif Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

## **B. Sumber Data**

Dalam memperoleh data dan informasi penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik perorang, kelompok, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi.

### **2. Data Sekunder**

Peneliti memperoleh data sekunder dari hasil dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mendalami konsep, jurnal, buku, atau karya

---

<sup>28</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. h, 207

tulis lainnya. Data sekunder yaitu data yang di dapat langsung berupa data *Gampong*. Studi dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, yang diperoleh dari internet, makalah, atau jurnal yang berhubungan dengan kajian penelitian.

### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data dilokasi penelitian penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>29</sup> Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>30</sup>

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Tokoh Agama	6
2	Kepala Desa/ Keuchik	5
3	Tokoh Masyarakat	5

Melalui cara ini penulis berusaha melakukan pengumpulan data melalui wawancara atau dialog dengan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), hal.3

<sup>30</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remeja Rosdakarya, 2002), hal. 67

<sup>31</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: CV, Mandar Maju, 1996), hal. 49

## 2. Observasi

Pengertian observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode ini adalah alat sebagai pendukung dalam pengumpulan data. Melalui observasi peneliti akan berupaya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat.

### D. Tahapan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama
  - 1) Observasi awal dan merumuskan masalah
  - 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing
  - 3) Menyusun proposal penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
  - 1) Menetapkan metode penelitian
  - 2) Memilih dan menetapkan informan
  - 3) Mengumpulkan dan menganalisis data
3. Tahap Akhir Penelitian
  - 1) Menyusun daftar skripsi
  - 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing
  - 3) Menyusun skripsi untuk seminar hasil

---

<sup>32</sup> Djam'an Satori, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 105

### E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu peristiwa sosial misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, penelitian kualitatif dengan sendirinya akan memperoleh siapa saja yang menjadi subjek penelitiannya. Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Yang demikian pengumpulan data di lapangan dimaksudkan untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan seberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi.<sup>33</sup>

Untuk dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka dari keseluruhan unit analisis peneliti mengambil beberapa orang *informan*. *Informan* adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan memberi *check*. Digunakannya uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih

---

<sup>33</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 75

mendalam mengenai subyek penelitian.<sup>34</sup> Adapun pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan perlu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dirasakan data yang diperoleh masih kurang memadai. Menurut Moleong, perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>35</sup>

#### 2. Peningkatan Ketekunan

Pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga berguna untuk memeriksa data apakah benar dan bisa dipercaya atau tidak.

#### 3. Triangulasi

Analisa triangulasi merupakan suatu metode analisis untuk mengatasi masalah akibat dari kajian mengandalkan suatu teori saja, satu macam data atau satu metode penelitian saja.<sup>36</sup> Menurut Sugiyono, terdapat minimal 3 (tiga) macam triangulasi, yaitu :

- a) Triangulasi sumber data. Pada triangulasi ini, data di cek kredibilitasnya dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama, misalnya mengecek sumber data antara bawahan, atasan dan teman.

<sup>34</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 270

<sup>35</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ... hal 327

<sup>36</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 225.

b) Triangulasi teknik pengumpulan data. Data di cek kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama.

c) Triangulasi waktu pengumpulan data. Data di cek kredibilitasnya dengan waktu yang berbeda-beda namun dengan sumber data dan teknik yang sama. Triangulasi menjadikan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih konsisten, tuntas dan pasti serta meningkatkan kekuatan data.<sup>37</sup>

#### 4. Pemeriksaan Teman Sejawat

Dilakukan dengan mendiskusikan data hasil temuan dengan rekan-rekan sesama mahasiswa maupun teman yang bukan mahasiswa. Melalui diskusi ini diharapkan akan ada saran atau masukan yang berguna untuk proses penelitian.

#### 5. Analisis Kasus Negatif

Berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.<sup>38</sup>

#### 6. *Member Check*.

Dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber yang telah memberikan data untuk mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Menurut Moleong pengecekan dilakukan dengan jalan :

- a) Penilaian dilakukan oleh responden
- b) Mengkoreksi kekeliruan
- c) Menyediakan tambahan informasi

---

<sup>37</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 273-274.

<sup>38</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian ...* hal. 275

- d) Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisa data
- e) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.<sup>39</sup>

Pengujian kredibilitas (*credibility*) bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.<sup>40</sup> Analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pembahasan penelitian serta hasilnya diuraikan melalui kata-kata berdasarkan data empiris yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan non statistik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dimana pada setiap tahapan kegiatan tidak berjalan sendiri-sendiri. Meskipun tahap penelitian dilakukan sesuai dengan kegiatan yang direncanakan, akan tetapi kegiatan ini tetap harus dilakukan secara berulang antara kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data seraf verifikasi atau penarikan suatu kesimpulan. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, digunakan langkah-langkah atau

---

<sup>39</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ... hal 336.

<sup>40</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ... hal 103

alur yang terjadi bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau balur verifikasi data.<sup>41</sup>

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.<sup>42</sup> Reduksi data ini bertujuan untuk menganalisis data yang lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau verifikasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
2. Penyajian data, adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>43</sup> Dalam hal ini, data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti.
3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data adalah sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.<sup>44</sup> Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang

---

<sup>41</sup> Milles, MB dan Hubberman, AM. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan mulyarto, (Jakarta: UI Percetakan, 2002), hal. 15-19

<sup>42</sup> Milles, MB dan Hubberman, AM. *Analisis Data*,.. hal 17

<sup>43</sup> Milles, MB dan Hubberman, AM. *Analisis Data*,.. hal 18

<sup>44</sup> Milles, MB dan Hubberman, AM. *Analisis Data*,.. hal 19

disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai tradisi *Tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan, masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat dan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat. Upacara *Tolak bala* dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai cara untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari berbagai bencana dan musibah. Upacara ini juga dianggap sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kerukunan antarwarga.

Dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tolak bala* sangat kuat, masyarakat di Kecamatan Sawang aktif terlibat dalam upacara, memberikan pengorbanan, dan berusaha untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan mereka. Tradisi *Tolak bala* menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat di Kecamatan Sawang, Aceh Selatan. Dukungan masyarakat terhadap tradisi ini juga sangat kuat, meskipun tetap perlu memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan selama pelaksanaan upacara.

#### **A. Letak Geografis Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan**

Wilayah Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah pesisir yang terletak di wilayah pantai

Barat-Selatan dengan posisi LU dan – BT yang berada di ujung utara pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Selatan dengan ibukotanya Tapaktuan merupakan salah satu daerah pesisir tertua di Aceh. Kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (drt) tahun 1956 dalam sejarah pembentukannya telah dilakukan sejak tanggal 10 Oktober 1945 dengan bupati pertama dipimpin oleh bapak M. Salim Hasyimi, sehingga pada saat itu resmilah lahirnya kabupaten Aceh Selatan menjadi Kabupaten otonom. Luas Kabupaten Aceh Selatan mencapai 4.173,82 atau 417. 382,50 Ha, dengan batas-batas wilayah adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Gayo Lues.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>44</sup>

Aceh Selatan juga menjadi salah satu pintu gerbang utama menuju siemelue, sehingga memberikan peluang yang cukup besar menjadi pemasok kebutuhan pangan ke Siemeulue. Dengan posisi strategis yang dimiliki kabupaten aceh selatan membuka peluang dan memungkinkan transaksi perdagangan dengan daerah lainnya yang ada di wilayah provinsi Sumatera Utara.<sup>45</sup> Sesuai dengan penetapan dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh, pembagian administrasi pemerintah pemerintahan Kabupaten/Kota terdiri berturut-turut atas:

<sup>44</sup> Penyusunan Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015

<sup>45</sup> Penyusunan Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.

Kecamatan, Mukim dan Gampong. Secara administrasi pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 (delapan belas) kecamatan, 43 mukim dan 260 gampong

### **B. Tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan**

Tradisi *tolak bala* merupakan praktik yang sering dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Aceh Selatan. Kecamatan Sawang, yang terletak di Aceh Selatan, juga memiliki tradisi *tolak bala* yang unik dan khas. Tradisi *tolak bala* ini biasanya dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk mengusir atau menolak datangnya bala atau bencana. Bala bisa merujuk pada berbagai macam bencana seperti wabah penyakit, kekeringan, banjir, atau masalah lainnya yang dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum, tradisi *tolak bala* melibatkan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya. Masyarakat setempat biasanya berkumpul di tempat ibadah, seperti mesjid atau rumah ibadah lainnya, untuk berdoa secara kolektif. Mereka memohon perlindungan, keberkahan, dan keselamatan dari bala yang ditakuti.<sup>46</sup>

Selain berdoa, masyarakat juga melakukan berbagai ritual dan praktik tradisional lainnya. Misalnya, mereka bisa mengadakan prosesi ziarah ke makam leluhur atau tempat-tempat suci lainnya yang diyakini memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Kuta Baro Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 28 September 2022

untuk melindungi mereka dari bala. Ada juga yang melakukan pawai atau parade dengan menggunakan pakaian adat dan membawa berbagai atribut tradisional.<sup>47</sup>

Tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan sering kali dipimpin oleh tokoh agama atau pemimpin adat setempat. Mereka memiliki peran penting dalam mengoordinasikan kegiatan ini dan memberikan arahan kepada masyarakat dalam menghadapi bala yang ditakuti. Penting untuk diingat bahwa tradisi *tolak bala* merupakan bagian dari kepercayaan dan budaya masyarakat setempat. Meskipun bagi beberapa orang mungkin terlihat sebagai praktik yang tidak rasional, namun tradisi ini memiliki nilai historis, sosial, dan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankannya.<sup>48</sup>

### **C. Persepsi Masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan Terhadap Tradisi *Tolak bala* Ditinjau dari Perspektif Dakwah**

Destinasi Wisata Budaya *Tolak bala* (rabu Abeh) merupakan kearifan lokal sebagian masyarakat Barat dan Selatan di Provinsi Aceh, biasanya acara tersebut diadakan pada bulan Safar setiap tahunnya di hari Rabu yang terakhir dalam bulan Safar, kegiatan tersebut telah berlangsung turun temurun disebagian masyarakat barat selatan. dalam kegiatan tersebut dahulunya masih ada pemotongan kepala kerbau untuk dibuang ke laut untuk menolak bala (bencana), beberapa tahun yang ini kegiatan itu tidak dilaksanakan lagi dikarenakan adanya

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 26 September 2022

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Kuta Baro Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 28 September 2022

unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, lalu digantikanlah dengan membaca salawat dan berzikir, Doa di tempat diadakan *tolak balanya*.<sup>49</sup>

Indonesia memang negeri yang amat kaya dengan budaya dan tradisi, dari ujung barat hingga ujung timur, setiap daerah memiliki keunikan budayanya masing-masing. Setiap masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, memiliki tradisinya sendiri sendiri, tepatnya di Kecamatan Sawang Aceh Selatan terdapat tradisi upacara *tolak bala*.<sup>50</sup> Tradisi ini adalah sebuah ritual meminta atau memohon keselamatan kepada Allah yang maha esa. Tradisi tersebut telah ada sejak ratusan tahun lalu dalam sejarah kehidupan masyarakat Aceh,<sup>51</sup> dan Aceh Selatan khususnya tepatnya di Kecamatan Sawang pernah terjadi suatu musibah yang mengancam kesehatan dan keselamatan hidup seperti angin puting beliung, penyakit dan hujan tidak kunjung berhenti. Musibah itulah yang akhirnya memicu adanya tradisi upacara *tolak bala* dan masyarakat membuat sebuah ritual memohon perlindungan kepada Allah swt dari segala macam bencana.<sup>52</sup>

Tradisi *tolak bala* dalam Bahasa Aceh *tulak bala*, dapat diartikan sebagai upacara meminta keselamatan kepada Allah SWT dan dijauhkan dari segala musibah (bala). Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya misalnya keberadaan individu atau suatu kebudayaan.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 30 September 2022

<sup>50</sup> Farhan Indra. Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam. *Analytica Islamica*. Vol. 12 No. 2 (2022)

<sup>51</sup> Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Perdana Mulya Sarana: Medan. h 12

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 23 September 2022

Kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya.

*Tolak bala* dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan, khususnya Kecamatan Sawang merupakan sebuah ritual yang dilakukan pada akhir bulan setiap sebelum masuknya bulan Ramadhan, yaitu pada hari rabu akhir bulan safar dan sebut dengan istilah *rabu abeh* yang artinya hari rabu terakhir.<sup>53</sup>

Menurut Peneliti Kebudayaan Masyarakat berupa tradisi masih banyak dipertahankan oleh Masyarakat yang bermukim di pedesaan atau di daerah yang jauh dari kota. Gambaran masyarakat yang tinggal di pedesaan identik dengan kesederhanaan dengan gambaran masyarakat yang dihidupkan atau tinggal di perkotaan yang mengagungkan budaya barat sebagai budaya Modern.

Namun, masyarakat pedesaan lebih memiliki budaya yang diwariskan pada leluhur mereka yang dipercayai mampu membawa kebahagiaan hidup bagi mereka dan memberikan rasa aman dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Muhibbudin, bahwa “Tradisi *tolak bala* adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun sampai sekarang yang tidak pernah hilang”<sup>54</sup> Tradisi upacara *tolak bala* ini memiliki histori dan membawa berbagai makna. Tradisi ini tetap dijaga dan dipelihara secara utuh oleh masyarakat, serta dipercaya sebagai salah satu cara ampuh untuk menolak bala yang masuk di desa-desa dalam Kecamatan Sawang dan masyarakat di desa sangat menyakinkan bahwa upacara *tolak bala* itu bisa menjauhkan marabahaya dan musibah.

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 23 September 2022

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Kuta Baro, 28 September 2022

Menurut Yulizar Abdia, bahwa “Masyarakat disini menjunjung tinggi budaya dari nenek moyangnya dan sangat meyakini bahwa upacara *tolak bala* itu bisa menjauhkan dari musibah”<sup>55</sup> Ada juga masyarakat yang menentang atau tidak mempercayai upacara *tolak bala* karena mereka menganggap tradisi upacara *tolak bala* itu musyrik tidak ada dalam ajaran agama Islam karena melihat proses tradisi upacara *tolak bala* yaitu seperti menyembah pohon atau roh-roh dan sebagian masyarakat di desa tradisi *tolak bala* ini melihat dari sisi lain, yaitu terdapat nilai-nilai dakwah.

Upacara *tolak bala* ini dilakukan di pinggir pantai (laut), orang-orang dari desa berkumpul dan membawa makanan dan sebagainya. Rangkaian ritual upacara *tolak bala* di isi dengan doa Bersama meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari segala musibah. Kemudian secara Bersama-sama menikmati makan yang dibawa dari rumah. Maka sebagian masyarakat tetap bersikukuh melakukan ritual *tolak bala* karna dianggap tidak bertentangan dengan syariat, bahkan mengandung syiar agama dan terdapat unsur dakwah Islamiyah.

Sebagian masyarakat menganggap ritual upacara *tolak bala* merupakan perbuatan syirik, karena dilakukan di laut (pinggir pantai), seakan-akan ritual *tolak bala* itu baru terakbul jika dilakukan di laut. Nah hal ini sebenarnya tergantung niat dari masing-masing masyarakat bagaimana cara pandang mereka.

Menurut M. Nazir, bahwa “Tradisi upacara *tolak bala* itu bertentangan dengan ajaran agama Islam, mengapa karena tradisi ini dilakukan di laut dan dibawah pohon bukannya itu musyrik”<sup>56</sup> Masyarakat kecamatan Sawang ada juga

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Lhok Pawoh, 30 September 2022

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Ujung Padang, 28 September 2022

yang sangat menjunjung tinggi tradisi itu dan masih sangat yakin bahwa tradisi upacara *tolak bala* itu bukan musyrik dan tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam.

Musyrik adalah orang yang mempraktikkan atau meyakini kepercayaan yang berbeda dengan agama yang diakui secara resmi oleh suatu negara atau masyarakat. Kebanyakan musyrik menganggap bahwa terdapat banyak dewa atau kekuatan gaib yang harus dipuja dan dihormati. Sementara itu, tradisi adalah cara hidup, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat terkait dengan agama, budaya, atau komunitas tertentu. Hal ini seringkali diikuti oleh sekelompok orang yang mempraktikkan tradisi tersebut secara kolektif.

Perbedaan antara musyrik dengan tradisi adalah bahwa musyrik biasanya tidak diakui oleh agama atau masyarakat resmi, sementara tradisi dapat diakui dan dihormati oleh banyak orang dan dianggap sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Persamaan antara musyrik dan tradisi adalah keduanya sering melibatkan keyakinan yang kuat dan praktek yang diteruskan dari generasi ke generasi. Keduanya juga dapat membentuk identitas individu atau kelompok dan dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat yang mempraktikkannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah<sup>57</sup>, tentang Tradisi *tolak bala* ditinjau dari perspektif dakwah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, bahwa :

“Masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk. Akibat dari itu adalah salah satunya melakukan *tolak bala* yang disebabkan oleh tempat tinggal, dan lingkungan. Adat dan budaya kegiatan *tolak bala* dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *tolak bala* yaitu hari musim bala, karna banyak

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 24 September 2022

menurunkan berbagai bentuk bala. Menurut pandangan masyarakat, maka mereka harus melakukan *tolak bala* untuk menghindari bala yang besar. Dalam acara *tolak bala* mereka pergi ke pesisir pantai untuk membacakan do'a bersama anak yatim, tengku, dan masyarakat. Do'a yang dibacakan berupa yasin tahlil dan do'a bala lainnya”.

*Tolak bala* merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilakukan untuk mengusir segala jenis bencana atau penyakit yang datang, oleh masyarakat mempercayainya dengan berbagai ritual maka segala jenis bencana akan menjauh. Berikut adalah rangkaian doa yang dipraktikkan dalam ritual *tolak bala*:

1. Membaca doa pemulihan atau keselamatan, seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, atau doa Nabi Yunus.
2. Membaca doa perlindungan, seperti Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, atau Surah An-Nas.
3. Membaca doa untuk memohon perlindungan dari segala jenis bencana, seperti doa dalam Hadits Jibril atau doa Rasulullah ketika beliau mengunjungi orang yang sakit.
4. Membaca doa untuk memohon kesembuhan bagi orang yang sakit, seperti doa Rasulullah untuk Ummu Salamah ketika beliau sakit.
5. Membaca doa untuk memohon pertolongan Allah SWT dalam mengatasi bencana atau musibah, seperti doa dalam Surah Al-Baqarah ayat 286.
6. Membaca doa untuk memohon ampun dan rahmat dari Allah SWT, seperti doa dalam Surah Al-A'raf ayat 23.
7. Membaca doa untuk memohon kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi bencana atau musibah, seperti doa Nabi Ibrahim dalam Surah Al- Anbiya ayat 83.

Setelah membaca rangkaian doa tersebut, biasanya orang yang mempraktikkannya akan meminta agar Allah SWT memberikan perlindungan dan keselamatan bagi mereka dan seluruh umat manusia dari segala jenis bencana dan musibah. Pada dasarnya, maksud dan tujuan dari pada upacara adat berupa ritual *tolak bala* tersebut adalah kegiatan doa bersama, zikir dan bermunajat kepada Allah agar dijauhkan dari segala bencana. Kegiatan ini menurut pantauan penulis mengandung nilai-nilai dakwah, salah satunya adalah mengajak dan membiasakan masyarakat untuk berdoa dan berzikir bersama seraya memohon ampun dan pentunjukNya.

Agama Islam juga mewajibkan bahwasannya setiap muslim mengajak manusia untuk melaksanakan syari'at Islam (dakwah), yaitu proses penyampaian ajaran-ajaran Islam supaya menuju ke jalan Allah. Secara menyeluruh kegiatan dakwah melalui berbagai cara, baik lisan, tulisan, perbuatan, dan media lainnya sebagai bentuk ikhtihar muslim mewujudkan ajaran agama Islam, sehingga muslim yang bersangkutan semakin mendekati pada kondisi muslim kaffah melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benardan sebagai perwujudan ikhtiar menyebar luaskan dan menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia, melalui dinamisasi tersebut dakwah Islam diharapkan semakin meluas sehingga ajaran Islam menjadi rahmatan lil'alam.

Sementara itu, perayaan atau ritual *tolak bala* tersebut dilakukan ditepi pantai. Hal ini merupakan adat dan kebiasaan masyarakat yang sudah turun menurun, dan hal ini juga merupakan metode dalam berdakwah, tata cara mengajak dan mengumpulkan masyarakat terutama anak-anak muda.

“Masyarakat gampong melaksanakan melakukan kegiatan tersebut sebenarnya karena adanya kepercayaan budaya, karna itu masyarakat beranggapan tradisi *tolak bala* tersebut merupakan bentuk yang membawa keselamatan bagi mereka dengan melakukan *tolak bala*”<sup>58</sup>

Masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan melaksanakan kegiatan tersebut sebenarnya karena adanya kepercayaan budaya, mengacu pada kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tersebut. Kegiatan *tolak bala* dianggap sebagai bagian dari kepercayaan budaya dan dipraktikkan sebagai cara untuk mengusir segala jenis bencana atau penyakit yang datang.

Karena itu, masyarakat beranggapan bahwa tradisi *tolak bala* tersebut merupakan bentuk yang membawa keselamatan bagi mereka dengan melakukan *tolak bala*. Dalam pandangan mereka, kepercayaan dan praktik *tolak bala* ini merupakan cara yang efektif untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi segala jenis bencana atau musibah. Kegiatan *tolak bala* biasanya dilakukan secara kolektif, sehingga memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan *tolak bala*, mereka dapat mencegah atau mengurangi dampak bencana yang dapat merugikan mereka dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, kegiatan *tolak bala* merupakan bagian dari kepercayaan budaya masyarakat gampong dan dianggap sebagai bentuk yang membawa keselamatan bagi mereka. Mereka melihat bahwa tradisi *tolak bala* ini merupakan

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 23 September 2022

cara yang efektif untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah dalam menghadapi segala jenis bencana atau musibah.

Dalam kepercayaan masyarakat, bulan Safar dianggap sebagai bulan yang sarat dengan berbagai macam ancaman, seperti bencana alam, wabah penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa melaksanakan tradisi *tolak bala* pada bulan Safar akan membawa perlindungan dan keselamatan bagi mereka dan lingkungan sekitar.

Selain itu, terdapat juga kepercayaan bahwa dalam musim panen, ketika hasil pertanian mulai diperoleh, ada kemungkinan datangnya bencana atau kerusakan pada tanaman dan hasil pertanian tersebut. Maka dari itu, tradisi *tolak bala* dilakukan sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi hasil pertanian yang telah diperoleh.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, masyarakat juga menganggap bahwa binatang yang haram dimakan dalam agama Islam, seperti babi, ular, dan sejenisnya, memiliki potensi membawa bahaya dan penyakit bagi manusia. Oleh karena itu, tradisi *tolak bala* juga dilakukan sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh binatang-binatang tersebut.

Secara keseluruhan, tradisi *tolak bala* merupakan upaya masyarakat untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari berbagai macam bahaya yang dianggap muncul pada saat-saat tertentu, terutama terkait dengan musim panen dan binatang yang haram dimakan dalam agama Islam. Masyarakat percaya bahwa melaksanakan *tolak bala* pada bulan Safar akan membawa perlindungan dan

keselamatan bagi mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh responden sebagai berikut:

“Tradisi *tolak bala* merupakan hal yang dipercayai oleh masyarakat agar terhindar dari bahaya yang akan datang dari binatang yang haram dimakan, dan disaat masa panen mereka. Oleh kerennya dilakukan *tolak bala* pada bulan safar”<sup>59</sup>

Tradisi *tolak bala* yang dilakukan di pesisir pantai merupakan praktik keagamaan yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat dan dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan dari bala yang datang, baik dari darat maupun dari lautan. Acara *tolak bala* di pesisir pantai ini bersifat sederhana dan melibatkan masyarakat serta anak yatim. Tengku, sebagai tokoh agama dan spiritual, juga diundang untuk memimpin acara tersebut. Masyarakat percaya bahwa dengan mengundang tengku dan anak yatim, mereka dapat meningkatkan nilai kebaikan dan membawa berkah bagi acara *tolak bala* tersebut.

Tradisi *tolak bala* yang dilakukan di pesisir pantai memiliki ciri khas tersendiri. Kegiatan ini diadakan secara sederhana dengan mengundang tengku, masyarakat, dan anak yatim. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini berusaha untuk menghindari bencana yang mungkin terjadi dari darat maupun lautan.

Masyarakat berpartisipasi dalam acara *tolak bala* tersebut sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan dan tradisi mereka. Dalam tradisi ini, masyarakat berharap untuk terhindar dari segala macam bencana dan musibah yang mungkin terjadi dari darat maupun lautan. Kegiatan *tolak bala* juga menjadi

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 23 September 2022

sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Masyarakat juga percaya bahwa tradisi *tolak bala* tidak bertentangan dengan hukum Islam, sehingga mereka dengan ikhlas dan tanpa ragu-ragu berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam pandangan mereka, *tolak bala* merupakan bentuk ibadah yang diperbolehkan dalam Islam dan dilakukan sebagai upaya memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.

Secara keseluruhan, tradisi *tolak bala* di pesisir pantai merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang sederhana namun sarat dengan makna dan nilai kebaikan. Masyarakat percaya bahwa dengan mengundang tengku dan anak yatim, serta dengan niat yang baik, mereka dapat memohon perlindungan dan keselamatan dari bala yang datang, baik dari darat maupun dari lautan.

“Tradisi *tolak bala* dilakukan di pesisir pantai yang acaranya sederhana dengan mengundang tengku, masyarakat, dan anak yatim. karena niat kita semua agar terhindar dari bala dari darat maupun lautan. *Tolak bala* tersebut adalah suatu tradisi dari dahulu pada masa nenek moyang kita jadi *tolak bala* itu tidak bertentangan dengan hukum islam. Sehingga masyarakat mau berpartisipasi didalam acara tersebut”<sup>60</sup>.

Dalam konteks dakwah, tradisi *tolak bala* dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui kegiatan *tolak bala*, para tokoh agama atau dai dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan, serta mengajarkan cara yang benar dalam melaksanakan doa-doa yang tepat.

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 23 September 2022

Dalam hal ini, tradisi *tolak bala* dapat dijadikan sebagai wadah dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan memperkuat iman dan keimanan masyarakat. Para tokoh agama atau dai dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan penyuluhan dan edukasi tentang cara hidup yang sehat dan bersih serta mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, tradisi *tolak bala* dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan keimanan masyarakat serta memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan *tolak bala*, masyarakat dapat belajar untuk menghadapi bencana dengan sikap yang positif dan penuh kepercayaan kepada Tuhan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebersihan dalam menjaga diri dari bencana dan wabah penyakit.

“Tradisi *tolak bala* itu wujud dari masyarakat yang ingin mengusir bala, dan wabah penyakit. *tolak bala* tersebut sudah kebiasaan masyarakat Sawang dari dulu dan sekarang masih dilakukan”<sup>61</sup>

Tradisi *tolak bala* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Sawang yang dilakukan untuk mengusir bala dan mencegah wabah penyakit. Kegiatan ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Sawang sejak dulu dan masih dilakukan hingga sekarang.

Dalam konteks dakwah, tradisi *tolak bala* ini dapat diartikan sebagai upaya masyarakat untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Dalam kegiatan *tolak bala*, masyarakat berdoa dan memohon perlindungan

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Sawang Aceh Selatan. 26 September 2022

serta keselamatan dari Allah SWT, sehingga kegiatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya taqwa dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, dakwah dapat dilakukan melalui pengenalan ajaran Islam dan pemahaman terhadap keutamaan beribadah dan berdoa kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi *tolak bala*. Dengan demikian, tradisi *tolak bala* dapat menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan masyarakat.

Selain itu, tradisi *tolak bala* juga dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat non-Muslim yang mungkin turut hadir dalam kegiatan *tolak bala*. Melalui kegiatan ini, masyarakat non-Muslim dapat mengenal ajaran Islam lebih dekat dan memahami bahwa Islam adalah agama yang toleran dan menghargai keberagaman budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, tradisi *tolak bala* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Sawang yang memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam. Kegiatan *tolak bala* dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan masyarakat, serta untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat non-Muslim.

#### **D. Kendala dan Dukungan Masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan Terhadap Tradisi *Tolak bala***

Meskipun tradisi *tolak bala* merupakan bagian dari kebudayaan dan kegiatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sawang, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam melestarikan

tradisi tersebut. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Sawang terkait tradisi *tolak bala*:

1) Perubahan nilai dan budaya

Perubahan nilai dan budaya yang terjadi di masyarakat dapat menjadi kendala dalam melestarikan tradisi *tolak bala*. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Sawang dapat mengalami perubahan nilai dan budaya yang memengaruhi pandangan mereka terhadap tradisi *tolak bala*.

2) Keterbatasan dana dan fasilitas

Keterbatasan dana dan fasilitas juga dapat menjadi kendala dalam melaksanakan tradisi *tolak bala*. Persiapan untuk kegiatan *tolak bala* memerlukan biaya yang tidak sedikit, seperti untuk membeli bahan makanan dan mempersiapkan acara. Keterbatasan fasilitas seperti tempat dan perlengkapan seringkali juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan *tolak bala*.

3) Tidak adanya dukungan dari pemerintah

Tidak adanya dukungan dari pemerintah juga dapat menjadi kendala dalam melestarikan tradisi *tolak bala*. Pemerintah seharusnya memberikan dukungan dalam bentuk penghargaan dan perhatian terhadap kegiatan *tolak bala* sebagai warisan budaya masyarakat Sawang. Namun, jika tidak ada dukungan dari pemerintah, maka tradisi *tolak bala* sulit untuk dilestarikan.

4) Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 juga menjadi kendala dalam melestarikan tradisi *tolak bala*. Kegiatan *tolak bala* biasanya melibatkan banyak orang yang berkumpul

bersama-sama. Namun, karena adanya pandemi Covid-19, kegiatan yang melibatkan banyak orang harus dihindari untuk mengurangi penyebaran virus.

#### 5) Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi juga dapat menjadi kendala dalam melestarikan tradisi *tolak bala*. Perkembangan teknologi memengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat, sehingga tradisi seperti *tolak bala* dapat terlupakan atau tidak dianggap penting lagi.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan dan melestarikan tradisi *tolak bala* di masyarakat Kecamatan Sawang. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kesadaran bersama dari masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang berharga.

Selain itu, beberapa kendala lain juga dialami oleh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ritual *tolak bala*, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah

Kegiatan *tolak bala* merupakan kegiatan budaya masyarakat yang tidak terdaftar sebagai kegiatan resmi oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam menjaga dan memperluas kegiatan *tolak bala*. Masyarakat merasa khawatir bahwa tradisi ini akan hilang karena kurangnya dukungan dari pemerintah.

#### 2) Pengaruh modernisasi

Pengaruh modernisasi yang semakin masif di wilayah Kecamatan Sawang, menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi *tolak bala*. Hal

ini disebabkan karena masyarakat semakin sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas modern, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti tradisi ini.

3) Kurangnya pemahaman terhadap tradisi *tolak bala*

Sebagian masyarakat Kecamatan Sawang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tradisi *tolak bala*. Beberapa masyarakat yang tidak memahami tradisi ini, cenderung meremehkan kegiatan ini dan menganggapnya hanya sebagai kegiatan yang tidak memiliki arti dan manfaat.

4) Masalah sosial dan ekonomi

Sebagian masyarakat Kecamatan Sawang juga mengalami masalah sosial dan ekonomi yang menghambat mereka untuk mengikuti tradisi *tolak bala*. Masalah ini disebabkan karena adanya faktor ekonomi seperti kurangnya penghasilan atau pendapatan, sehingga membuat sebagian masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh dana yang cukup untuk mempersiapkan acara *tolak bala*.

5) Konflik antar kelompok masyarakat

Terkadang terdapat konflik antar kelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi *tolak bala*. Hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan atau kepentingan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan peran aktif dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan semua pihak yang terlibat untuk memperkuat kegiatan *tolak bala*. Selain itu, juga diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman yang cukup kepada masyarakat

tentang tradisi *tolak bala* sehingga masyarakat dapat menghargai dan mempertahankan kegiatan budaya ini sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya lokal.

Selain kendala atau hambatan yang dialami oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ritual *tolak bala*, juga banyak bentuk dukungan yang tujuannya adalah untuk melestarikan kegiatan yang sudah turun temurun tersebut. Tradisi *Tolak bala* adalah salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Sawang, Aceh Selatan. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk meminta perlindungan dari segala macam bencana atau musibah yang dapat mengancam keselamatan dan keamanan masyarakat.

Bentuk dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tolak bala* dapat bermacam-macam, antara lain:

1) Partisipasi dalam pelaksanaan tradisi

Masyarakat Kecamatan Sawang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Tolak bala*. Mereka menyumbangkan tenaga, waktu, dan sumber daya untuk membantu mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk tradisi ini.

2) Pemberian sumbangan

Selain membantu secara langsung dalam persiapan, masyarakat juga memberikan sumbangan secara finansial atau materiil untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dalam tradisi *Tolak bala*. Sumbangan ini dapat berupa uang, bahan makanan, perlengkapan keagamaan, dan lain sebagainya.

3) Promosi dan penyebaran informasi

Masyarakat Kecamatan Sawang juga berperan dalam mempromosikan dan menyebarkan informasi mengenai tradisi *Tolak bala* kepada masyarakat di luar kecamatan. Mereka menyebarkan pesan-pesan positif dan mendorong masyarakat lain untuk mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan dan keamanan bersama.

4) Menjaga kearifan lokal

Dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tolak bala* juga mencakup upaya untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi ini. Masyarakat berusaha untuk melestarikan adat dan tradisi leluhur mereka agar tidak hilang dan tetap terjaga hingga generasi selanjutnya.

5) Partisipasi dalam upacara

Hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Sawang terlibat dalam upacara *Tolak bala*. Mereka secara aktif mengikuti upacara dengan mengenakan pakaian adat dan membawa sesajen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai tradisi ini dan berusaha untuk menghindarkan diri dari berbagai bencana.

6) Pengorbanan

Masyarakat di Kecamatan Sawang rela mengeluarkan waktu dan tenaga untuk mengikuti upacara *Tolak bala*. Mereka juga bersedia memberikan sumbangan atau donasi untuk keperluan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai dan peduli terhadap tradisi *Tolak bala*.

#### 7) Keterlibatan pemerintah

Pemerintah setempat juga mendukung tradisi *Tolak bala* dengan menyediakan dana untuk pelaksanaan upacara. Selain itu, mereka juga membantu dalam pengamanan dan penyediaan fasilitas umum selama upacara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat sama-sama mempercayai dan menghargai tradisi ini.

#### 8) Peninggalan budaya

Tradisi *Tolak bala* merupakan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Kecamatan Sawang. Masyarakat di sana sangat menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Tolak bala* memiliki nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Sawang.

Secara keseluruhan, dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan terlihat dari partisipasi aktif dalam upacara, pengorbanan yang diberikan, keterlibatan pemerintah, dan upaya melestarikan tradisi sebagai warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Tolak bala* memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Sawang dan tetap dijaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Masyarakat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan tradisi, pemberian sumbangan, promosi dan penyebaran informasi, serta upaya untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tradisi *tolak bala* di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan adalah kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh Masyarakat Sawang yang dilakukan pada setiap hari Rabu terakhir dalam bulan safar (*uroe rabu abeh*). Kegiatan ini dilakukan dengan berkumpulnya masyarakat di pantai dengan membawa bekal makanan, kemudian berdoa dan makan bersama dengan diselingi berbagai ritual adat.
2. Persepsi masyarakat Kecamatan Sawang Aceh Selatan terhadap tradisi *Tolak bala* yang dilihat dari perspektif dakwah, dapat diambil kesimpulan bahwa upacara ini memiliki nilai-nilai yang sangat kuat dalam ajaran agama Islam, seperti rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT, serta penghargaan terhadap kebersamaan dan solidaritas antara sesama manusia. Selain itu, upacara ini juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa tradisi *Tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan memiliki nilai-nilai yang kuat dari perspektif dakwah Islam, namun tetap harus diperhatikan aspek-aspek ajaran agama dan harus dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

3. Kendala dan dukungan yang ditemukan dalam penelitian tentang Tradisi *Tolak bala* di Kecamatan Sawang Aceh Selatan, dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tersebut masih dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat setempat. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan kurangnya generasi muda yang tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi ini.

Dapat dikatakan bahwa meskipun ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan tradisi *Tolak bala* di Kecamatan Sawang, Aceh Selatan, masyarakat setempat masih sangat menghargai dan menjaga upacara ini sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah setempat dan generasi muda dalam mempelajari dan mempraktikkan tradisi ini menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga dan memperkuat tradisi *Tolak bala* di masa depan.

## B. Saran

1. Sebagai bagian dari dakwah Islam, tradisi *Tolak bala* harus dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini termasuk dalam pemilihan bahan-bahan dan tata cara upacara, serta memastikan bahwa tidak ada unsur-unsur syirik atau bid'ah yang terkait dengan upacara tersebut. Selain itu, dakwah juga harus dilakukan dengan cara yang lembut dan persuasif, tanpa menyinggung atau melukai perasaan masyarakat setempat.

2. Masyarakat setempat tetap berusaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Tolak bala* dengan cara-cara yang mereka anggap tepat, seperti dengan mengadakan pertemuan dan koordinasi untuk mempersiapkan upacara tersebut dan dengan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan tradisi ini



## DAFTAR PUSTAKA

- Arjono Suryono, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Penerbit Persindo. Budhisantoso.
- Bakhtiar, 2015. *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djam'an Satori, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Djazuli, *Ilmu Fiqhi Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Perenada Media Group, 2006.
- Elly M, Setiadi, Dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya & Dasar*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Farhan Indra. Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam. *Analytica Islamica*. Vol. 12 No. 2 (2022)
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Perdana Mulya Sarana: Medan.
- Hasbullah, Toyo dan Awang Azman Awang Pawi. Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*. Vol 25, No 1 (2017)
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remeja Rosdakarya, 2002).
- Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: CV, Mandar Maju, 1996).
- Kriyantono, 2007. *Pengantar Publik Relations*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Milles, MB dan Hubberman, AM. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).
- Poerwaridinatha, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1998.

R. Bogdan & S.J. Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan) (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Rohidi dan mulyarto, (Jakarta: UI Percetakan, 2002).

Ronald Roberston, 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: penerbit Rajawali.

Ronald Roberston, 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: penerbit Rajawali.

Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro*. Skripsi: Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, Ilmu Sosiologi, 2014.

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

Selo Soemardjan, 1993. *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Supriyadi, Dedi *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqhi Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.

A R - R A N I R Y

## DAFTAR INFORMAN

### 1. Tokoh Agama

- a. Imam Besar Mesjid Kecamatan Sawang :
- b. Imam Chik / Tgk. Imam Desa ..... :
- c. Imam Chik / Tgk. Imam Desa ..... :
- d. Imam Chik / Tgk. Imam Desa ..... :
- e. Imam Chik / Tgk. Imam Desa ..... :
- f. Imam Chik / Tgk. Imam Desa ..... :

### 2. Tokoh Masyarakat

- 1) Kepala Desa..... :
- 2) Kepala Desa..... :
- 3) Kepala Desa..... :
- 4) Kepala Desa..... :
- 5) Kepala Desa..... :

### 3. Masyarakat Umum

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....
- 4) .....
- 5) .....

## PEDOMAN WAWANCARA

### TRADISI *TOLAK BALA* DITINJAU DARI PERSPEKTIF DAKWAH DI KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN

#### 1. Tokoh Agama

- 1) Bagaimana pendapat Tgk/Ust tentang Tradisi tolak bala ditinjau dari perspektif dakwah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 2) Bagaimana ajaran Islam/al-Qur'an dan hadits memandang tradisi tolak di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 3) Bagaimana struktur pelaksanaan tradisi tolak bala ?
- 4) Adakah unsur syiar / dakwah dalam prosesi ritual tolak bala ?
- 5) Apa saja kegiatan-kegiatan dalam tradisi tolak bala, dan bagaimana prakteknya ?
- 6) Apa bacaan yang digunakan dalam tradisi tolak bala, dan apakah ada dalil tentang bacaan yang digunakan itu ?
- 7) Bagaimana pengaruh sosial keagamaan tradisi tolak bala pada masyarakat di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 8) Adakah unsur Agama dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
- 9) Apakah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala terdapat ketidak sesuaian dengan ajaran Islam ?
- 10) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tolak bala, baik itu dari segi sosial masyarakat atau dari segi sosial keagamaan?

## 2. Tokoh Masyarakat

- 1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Tradisi tolak bala ditinjau dari perspektif dakwah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 2) Menurut Bapak/Ibu apa tujuan diadakannya Tradisi tolak bala di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 3) Bagaimana sejarah terlaksananya tradisi tolak bala ini di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 4) Sejak kapan tradisi tolak bala ini diadakan khususnya di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 5) Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya tradisi tolak bala dan kaitannya dengan syiar Islam ?
- 6) Apakah ada hal yang spesial dengan tradisi tolak bala ini, sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?
- 7) Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tolak bala ?
- 8) Apakah masyarakat diwajibkan semua untuk mengikuti tradisi tolak bala?
- 9) Dimanakah Tradisi tolak bala dilaksanakan ?
- 10) Bagaimanakah kaitan ritual tola bala dengan Qanun Syariat Islam di Aceh. Khususnya di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?

### 3. Masyarakat Umum

- 1) Bagaimana pendapat Bapak / Ibu tentang Tradisi tolak bala di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 2) Apa harapan Bapak/ Ibu mengikuti tradisi tolak bala ?
- 3) Apa yang menjadikan Anda antusias dengan diadakannya tradisi tolak bala?
- 4) Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi tolak bala dalam sisi keyakinan ?
- 5) Menurut Bapak/Ibu apa tujuan diadakannya Tradisi tolak bala di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 6) Apakah ada hal yang spesial dengan tradisi tolak bala ini, sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?
- 7) Bagaimanakah kaitan ritual tola bala dengan Qanun Syariat Islam di Aceh. Khususnya di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan ?
- 8) Apakah ada unsur dakwah dalam ritual tolak bala ?
- 9) Menurut Bapak / Ibu, apak ritual tolak bala di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan sudah sesuai dengan syariat Islam ?
- 10) Kapan saja ritual tolak bala tersebut dilaksanakan ?

FOTO KEGIATAN TOLAK BALA DAN PENGUMPULAN DATA



Foto Menuju Lokasi



Foto Doa Bersama





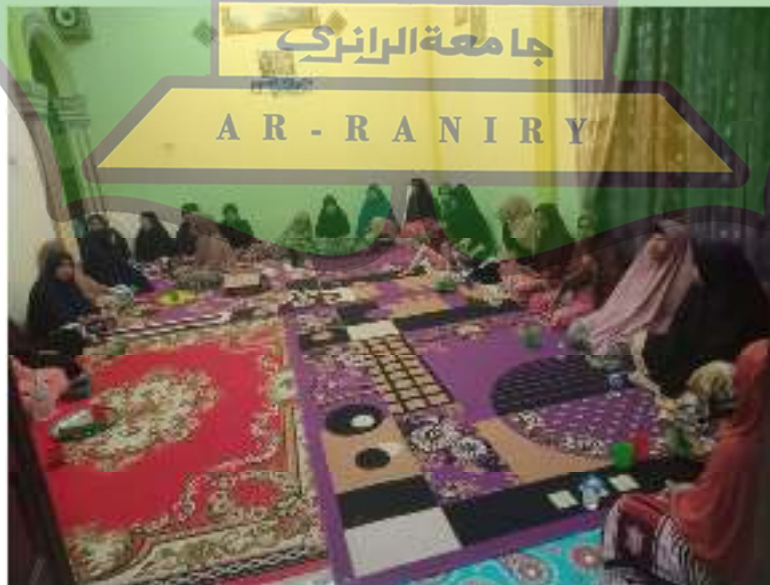
Pengunjung



Foto dengan Narasumber



Foto Sedang Wawancara





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : RESSA RAHMADANI
2. Tempat /Tanggal Lahir : Ujung Padang,12 Desember 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. NIM : 170403024
7. Alamat : Jln Inong Bale, Lorong Tgk Usman Hasan
8. No hp : 082277505837
9. Riwayat pendidikan
  - a. Tahun : SD Negeri Ujung Padang tahun lulus 2011
  - b. Tahun : MTSN Simpang 3 tahun lulus 2014
  - c. Tahun : MAN 3 tahun lulus 2017
10. Nama Orang Tua/Wali
  - a. Ayah : Syarifuddin  
Pekerjaan : Buruh Nelayan
  - b. Ibu : Ratna Kemala  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
11. Alamat : Ujung Padang



Ressa Rahmadani